

*Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society*

**Kesiapan Perpustakaan dalam Membangun Masyarakat Berpengetahuan**

**Atiqa Nur Latifa Hanum** 

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia*

**Paper Type:**

Penelitian/Research Paper

Submitted: 7 June 2022

Revised: 30 July 2022

Accepted: 1 September 2022

Online: 13 December 2022

\* Correspondence:

Atiqa Nur Latifa Hanum

E-mail:

atiqanurlatifa@gmail.com

**Abstract**

**Background of the study:** Facing the challenges of society 5.0, Pontianak as the city in West Kalimantan has maneuvered by establishing several libraries and parks with reading facilities in the potential areas. Three of them are in the tourist area on the Kapuas riverbank. Communities living around libraries have vulnerability due to environmental, economic, and educational problems.

**Purpose:** To analyze the readiness of the three libraries in building a knowledgeable Kapuas riverbank communities.

**Method:** Descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by observation, interviewing to 9 informants, and data documentation. Data analysis techniques consisted of data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions.

**Findings:** Long Fiah and Benua Melayu Laut Libraries have not yet ready to optimize their role as centers of education and information for communities due to the absence of library staff to manage the library, the difficulties in adding the collections, and the lack of promotion to communities. As a result, communities' knowledge has not changed significantly. On the other hand, Bahagia Mendawai library has showed its role as a mediator and facilitator for communities to increase their knowledge. Even some innovations to foster a literacy culture can be seen from the Siberliterasi, JeLi, and Literacy Corner programs.

**Conclusion:** As a first step in building a knowledgeable society, it is necessary to start from creating a literacy culture with strategic programs and commitment from library staff such as the literacy innovation program carried out by Bahagia Mendawai library. It is conducted by collaborating, adapting, and involving the community in library activities. The impact will help the community solving the problems. Pontianak will be better prepared to create a smart city with the support of knowledgeable communities.

**Keywords:** Smart City; Society 5.0; Knowledgeable Society; Kapuas Riverbank

## Abstrak

**Latar Belakang Masalah:** Menghadapi tantangan *society 5.0*, Kota Pontianak melakukan manuver dengan mendirikan beberapa perpustakaan dan taman bacaan di sejumlah titik potensial. Tiga diantaranya berlokasi di kawasan wisata tepian sungai Kapuas. Masyarakat yang tinggal disekitar perpustakaan memiliki kerentanan karena permasalahan lingkungan, ekonomi, dan pendidikan.

**Tujuan:** untuk menganalisis kesiapan ketiga perpustakaan dalam membangun masyarakat tepian sungai Kapuas yang berpengetahuan.

**Metode:** Kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara kepada 9 orang informan, dan dokumentasi. Teknik analisis melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan.

**Temuan:** Perpustakaan Long Fiah dan Benua Melayu Laut belum siap mengoptimalkan perannya sebagai pusat edukasi dan informasi bagi warga karena kendala tidak adanya SDM khusus yang mengelola perpustakaan, sulitnya pengembangan koleksi, dan tidak adanya promosi kepada warga. Dampaknya pengetahuan masyarakat belum berubah secara signifikan. Sebaliknya, perpustakaan Bahagia Mendawai menunjukkan perannya sebagai mediator maupun fasilitator bagi warga untuk menambah pengetahuannya. Beberapa inovasi untuk menumbuhkan budaya literasi terlihat dari program Siberliterasi, JeLi, and Pojok Literasi. Dampaknya, warga mampu berdikari menghasilkan capping dan memberi edukasi kepada para wisatawan lokal mengenai proses pembuatan capping, pupuk organik, produk oleh-oleh, maupun kuliner khas Pontianak dengan budaya makan saprahan.

**Kesimpulan:** Sebagai langkah awal membangun masyarakat berpengetahuan perlu dimulai dari menciptakan budaya literasi dengan program strategis dan komitmen pengelola perpustakaan seperti program inovasi literasi yang dilakukan perpustakaan Bahagia Mendawai. Caranya dengan berkolaborasi, beradaptasi, dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan perpustakaan. Dampaknya akan membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan dari berbagai aspek. Kota Pontianak akan lebih siap mewujudkan kota cerdas dengan dukungan masyarakat yang berpengetahuan.

**Kata Kunci:** Kota Cerdas, Masyarakat 5.0; Masyarakat Berpengetahuan; Tepian Kapuas

---

---

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rlj.V8-12.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA)



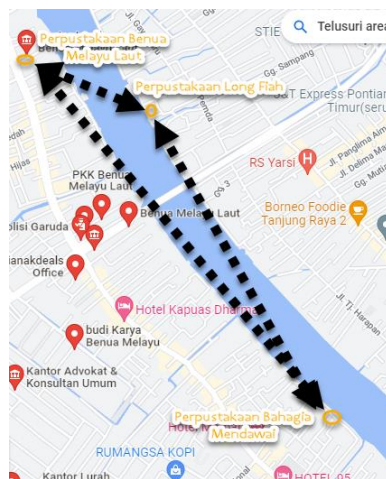
## Pendahuluan

Pontianak menuju *Smart City*, dimana dalam mewujudkannya ada enam dimensi untuk terciptanya *Smart City*, yakni: *smart government*, *smart economy*, *smart live*, *smart living*, *smart people*, dan *smart mobility* (Ibrahim, 2022). Dari keenam dimensi tersebut, menciptakan masyarakat yang cerdas merupakan kunci penggerak dimensi lainnya, untuk itu kota Pontianak membutuhkan peran perpustakaan dalam menciptakan *smart people*. Sumber daya manusia harus terampil dan memiliki pola pikir maju sehingga akan mempermudah dan mempercepat terwujudnya Pontianak *Smart City*.

Era digital harus diimbangi pula dengan masyarakat yang literat (Unyil, 2021) namun pada kenyataannya jika mengacu pada aktivitas literasi membaca, provinsi Kalimantan Barat menduduki peringkat tiga terbawah dari 34 provinsi dengan angka 28,63 yang artinya Kalimantan Barat termasuk kategori literasi rendah (Solihin et al., 2019). Jika dipecah dari aktivitas membaca tersebut per dimensinya, maka pada dimensi akses, Kalimantan Barat nilainya 14,88 yang artinya akses masyarakat terhadap bahan-bahan literasi termasuk kategori rendah dan dimensi alternatif yang menggambarkan penggunaan perangkat elektronik dan teknologi informasi dalam mengakses sumber literasi nilainya 29,91 yang juga termasuk dalam kategori rendah.

Permasalahan tersebut menandakan bahwa perlunya kerja keras dari semua pihak, baik pemerintah daerah, kota, maupun masyarakat untuk bersinergi saling membantu dalam menciptakan SDM yang unggul. Kota Pontianak terus berbenah, pemerintah kota membangun sejumlah fasilitas publik termasuk perpustakaan yang dinilai memiliki peran vital dalam membantu pemerintah kota mempercepat terciptanya masyarakat cerdas berbasis pengetahuan sehingga lebih siap menghadapi tantangan global di era informasi dan digital saat ini dan mendatang. Untuk itu, kini sejumlah perpustakaan dan taman baca dibangun di beberapa lokasi strategis di wilayah kota Pontianak, khususnya di area titik kumpul masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan pada tiga perpustakaan yang berada di jantung kota Pontianak, tepatnya pada kawasan tepian sungai Kapuas. Ketiga perpustakaan tersebut yakni Perpustakaan Bahagia Mendawai yang berada di lokasi Wisata Kampung Caping dan Rumah Budaya di Kecamatan Pontianak Tenggara, Perpustakaan Long Fiah yang berada di dekat Masjid Jami' dan Istana Kadriah Kesultanan Pontianak di Kecamatan Pontianak Timur, dan Perpustakaan Benua Melayu Laut yang berada di lokasi *waterfront* di Kecamatan Pontianak Selatan. Jika digambarkan, posisi ketiga perpustakaan akan membentuk segitiga.



Gambar 1. Peta Posisi Objek Penelitian (Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2022)

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rlj.v8-i2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

Tentunya tujuan didirikannya ketiga perpustakaan tersebut secara umum agar lebih dekat dengan pemukiman masyarakat, mudah dijangkau, dan memberikan kesempatan kepada masyarakat secara luas khususnya bagi mereka yang berkunjung ke lokasi wisata lokal tersebut untuk dapat pula memanfaatkan perpustakaan sebagai alternatif wisata edukasi dengan suasana yang berbeda. Secara khusus, ketiga perpustakaan tersebut untuk membantu mencerdaskan warga sekitar lingkungan berdirinya perpustakaan sehingga mereka dapat berdikari dan memiliki ketahanan. Masyarakat yang bermukim di tepian Kapuas memiliki permasalahan fisik maupun non fisik ([Maulika et al., 2021](#)). Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti terhadap para informan pendukung, permasalahan yang dihadapi masyarakat di tepian sungai Kapuas diantaranya kualitas lingkungan, sosial hidup bermasyarakat, ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan.

Menariknya, mereka bermukim di kawasan wisata yang strategis sehingga peluang untuk maju jauh lebih besar dibandingkan masyarakat yang berada di kawasan lain. Hanya saja masyarakat di kawasan tepian Kapuas memiliki kerentanan ditinjau dari beberapa permasalahan tersebut sehingga perlu perhatian serius oleh pemerintah kota, komunitas, ataupun organisasi masyarakat untuk membantu mereka menjadi masyarakat berpengetahuan. Salah satunya dengan peran perpustakaan dan pelibatan masyarakat. Bagaimanapun juga era informasi memberikan peluang namun juga tantangan bagi masyarakat berpengetahuan. Sebelum menjadi masyarakat berpengetahuan, terlebih dahulu mereka harus memahami konsep masyarakat informasi.

Beberapa hasil penelitian yang membahas masyarakat informasi diantaranya menjelaskan bagaimana masyarakat informasi akan mampu melahirkan, mengakses, memanfaatkan, dan berbagi informasi maupun pengetahuan ([Makmur, 2019](#)); sedangkan perpustakaan memainkan perannya agar informasi lebih tersebar merata dan dapat dimanfaatkan oleh setiap orang sehingga mampu mendorong budaya informasi dalam masyarakat informasi ([Christiani, 2018](#)); pada akhirnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberi pengaruh terhadap penciptaan arus dan pola informasi sehingga masyarakat berkesempatan menyuarakan berbagai perubahan pada sistem politik, pendidikan, kesehatan, maupun budaya karena informasi dapat dimodifikasi dan dikontrol demi kepentingan bersama ([Habibah & Irwansyah, 2021](#)). Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dikatakan perpustakaan yang dapat memainkan perannya dengan baik dapat membantu masyarakat membentuk pribadi yang berwawasan, menciptakan lingkungan yang dinamis, dan kota yang tenang dengan kemandirian masyarakatnya.

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut maka urgensi percepatan dalam mewujudkan masyarakat berpengetahuan khususnya di kawasan tepian Kapuas menjadi kajian yang penting untuk diteliti. Tujuannya untuk menganalisis kesiapan ketiga perpustakaan tersebut dalam mewujudkan masyarakat berpengetahuan dari sudut pandang tempat, sumber daya manusia, maupun program kegiatan perpustakaan.


## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada hasil tinjauan masalah di lapangan menggunakan analisis SWOT, sehingga objek diperoleh dengan pengaturan yang alamiah. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplorasi program, kemampuan SDM, serta ketertarikan masyarakat terhadap objek penelitian yakni perpustakaan Bahagia Mendawai, Long Fiah, dan Benua Melayu Laut sehingga dapat menilai peran ketiga perpustakaan tersebut dalam

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rlj.v8-i2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

pembentukan masyarakat berpengetahuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara: 1) peneliti melakukan observasi partisipasi pasif langsung ke lapangan untuk mengamati *place*, *actor*, dan *activity* ([Sugiyono, 2020](#)), tujuannya untuk mengamati gejala dan sumber daya manusia (pengelola dan masyarakat), 2) wawancara semi terstruktur kepada 9 orang informan yang bertujuan mendeskripsikan peran dan perkembangan ketiga perpustakaan di lapangan; serta 3) dokumentasi untuk bukti dan data pendukung. Teknik analisis data melalui 4 tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Diskusi

### *Smart City*

Konsep *smart city* atau kota cerdas didasarkan pada modal manusia, kolektif, dan teknologi ([Angelidou, 2015](#)), yang mana ketiganya akan menunjukkan pada keberhasilan perubahan fisik maupun non fisik di suatu wilayah. Untuk mengukur keberhasilannya sebagai kota cerdas maka enam dimensi seperti *smart government*, *economy*, *live*, *living*, *people*, dan *mobility* akan menandakan telah terjadinya perubahan peradaban dari kota berkembang hingga menjadi kota cerdas. Pemerintah daerah membangun infrastruktur dan sistem digital guna memenuhi keseimbangan hidup masyarakatnya. Itu artinya pembangunan kota cerdas membutuhkan masyarakat yang berpengetahuan dalam rangka mempersiapkan keberlanjutan sosial, lingkungan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, bahkan budaya. Di sisi lain, mereka membutuhkan metode untuk prediktif dan adaptif sehingga memungkinkan interaksi *real-time* yang dinamis antar berbagai sub sistem pada kota cerdas.

Bukan hanya di luar negeri, bahkan di Indonesia, setiap pimpinan daerah dan kota terus berusaha mempercepat pembangunan infrastruktur dan sistem digital guna menyongsong era kota cerdas. Salah satu dampaknya, tumbuhnya ekosistem digital. Masyarakat diharuskan mampu beradaptasi dan memiliki kemampuan prediktif dengan modal dasar pengetahuan. Jika tidak, kota cerdas hanya dikuasai oleh mereka yang kaya pengetahuan. Mereka yang berpengetahuan menangkap dan mengubah tantangan menjadi peluang sehingga dapat melengkapi kelebihan untuk meminimalisir kekurangan atau ketidakmampuan terhadap permasalahan lingkungan dan sosial. Dalam sejarah peradaban manusia, pengetahuan berperan dalam pembangunan lokal terutama sains dan teknik sehingga muncullah revolusi industri ([Angelidou, 2015](#)).


Inggris diidentifikasi oleh Bletchley Park (1939) sebagai kota cerdas pertama di dunia ([Komminos, 2011](#)). Dimana pemerintahnya menyatukan antara kecerdasan individu, kolektif, dan mesin untuk menyelesaikan permasalahan fisik ruang, sehingga mampu memberikan respon yang lebih cepat terhadap kebutuhan masyarakat, memastikan prosedur kualitas yang lebih baik, dan biaya operasional yang lebih rendah. Di negara maju lainnya, masyarakat mengakui bahwa pengetahuan merupakan aset yang berharga dan dapat dikelola, diperuntukkan untuk keunggulan kompetitif baik bagi perusahaan, organisasi, ataupun kota ([Angelidou et al., 2012](#)). Itu artinya pengetahuan merupakan fondasi pembangunan.

Penjelasan dan bukti nyata tersebut dapat menjadi dasar dan pertimbangan yang kuat bagi pemerintah kota Pontianak untuk membangun kotanya. Permasalahan di masing-masing wilayah berbeda begitu pula dengan kota Pontianak. Karakteristik maupun budaya masyarakat turut menentukan kesiapan Pontianak menjadi kota cerdas. Masyarakat harus mendukung sistem yang direncanakan oleh pemerintah dari berbagai aspek termasuk perhatian pemerintah kota dalam memfasilitasi masyarakat agar berpengetahuan. Sudah selayaknya masyarakat kota Pontianak memberdayakan perpustakaan untuk memperoleh kesempatan yang sama untuk

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rj.v8-i2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

berpengetahuan, menjadi bagian dari agen perubahan di bumi khatulistiwa.

### *Transformasi Masyarakat: Society 4.0, Society 5.0 dan Smart Society*

Tantangan global yang tidak terhindarkan mendesak setiap orang memiliki kecakapan dan bahkan spesialisasi untuk meningkatkan kualitas dirinya agar dapat bertahan dari gempuran kecanggihan teknologi seperti *artificial intelligence* (AI) dan produksi informasi yang melimpah terutama di internet. Hal tersebut menandakan era *society 4.0*. Inti utama pada era ini adalah proses, mulai dikenalnya istilah ruang siber yang merambah pada dunia industri. Pemerintah, organisasi, maupun komunitas membangun data besar dan menemukannya pada *cyber-physical system* (CPS). Masyarakat meningkatkan intensitas interaksi bersama rekannya untuk meminimalisir kegagalan dalam berbagai kepentingan. Penekanan pada proses dan adanya keterhubungan antara manusia dengan sistem masih terlihat jelas batas-batasnya. Dengan kata lain, aktivitas seperti pengawasan, analisis, dan pengambilan keputusan masih dilakukan oleh manusia dengan bantuan sistem.

Kemunculan kondisi tersebut membuat sebagian besar masyarakat sudah tidak asing lagi bekerja dengan kolaborasi, terhubung dengan sistem, dan berbagi pengetahuan secara terbuka karena terbentuk oleh proses waktu dan pembiasaan. Hidup dengan fenomena akses terbuka, data terhubung, kolaborasi, dan analisis menggunakan sistem menunjukkan peluang besar untuk menciptakan hal-hal baru namun sekaligus tantangan bagi masyarakat untuk memanfaatkannya secara cerdas di era *society 5.0*. Kemampuan literasi akan mempermudah seseorang menghadapi kompleksitas proses hidup sehingga dapat memastikan keberlanjutan global dalam tatanan hidup yang lebih baik (Foresti et al., 2020).

Bagaimanapun juga, sumber daya manusia (SDM) merupakan modal utama yang berperan sebagai perencana, pencipta, penggerak, dan penerima manfaat atas ide-ide yang diusahakannya dalam suatu sistem untuk menciptakan peradaban. Untuk itu, mereka membutuhkan ketepatan dalam pengambilan keputusan sehingga menghasilkan tindakan yang tepat pula. Faktanya, meskipun saat ini berada di era *society 4.0* dimana kebutuhan mengakses data besar dapat diperoleh dengan mudah, kesempatan berbagi pengetahuan secara luas, industri digital tumbuh dengan pesat, serta berbagai fasilitas umum termasuk perpustakaan mendukung *co-working space* namun kenyataannya masyarakat Indonesia belum sepenuhnya tertarik bahkan memanfaatkan semua kemudahan tersebut untuk bersaing di industri 4.0. Seharusnya, dengan kehadiran *cyber-physical systems* (CPS), *internet of things* (IoT), dan *Internet of Service* (IoS) di era industri 4.0 justru membuat kerja sama antara manusia dan mesin lebih mudah (Foresti et al., 2020) terutama dalam proses pekerjaan dan dampak perubahannya dapat dirasakan dalam bentuk komunikasi, koordinasi, bahkan kolaborasi.


Permasalahan tersebut harus segera diatasi karena transformasi akan terus berlanjut, akan datang masanya era *society 5.0*. Cepat atau lambat tergantung pada kesiapan pemerintah dan masyarakat dalam menyambut peluang dan tantangannya. Satu tantangan yang akan dihadapi diantaranya menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan pemecahan masalah sosial yang memperhatikan kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat dengan pemanfaatan sistem dan infrastruktur cerdas. Teknologi yang akan diusung pun berubah dari CPS menjadi *human cyber physical system* (HCPS), dimana proses pengawasan, analisis, pengambilan keputusan, hingga penginderaan dilakukan oleh sistem (Amanda, 2021). Keberadaan *society 5.0* akan mendukung terciptanya kota cerdas, kota dinamis yang dirancang sesuai dengan kondisi lingkungan dan biologi, bahkan proses dan analisis data, layanan dan produk, serta energi akan dilakukan oleh kecerdasan buatan.

Berbeda halnya dengan transformasi berikutnya yakni era *smart society*. Masyarakat

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rlj.v8-i2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

akan menikmati hasil terbentuknya kota cerdas yang dibentuk pada masa era society 5.0. Inti era ini pada manusianya yang akan menjalankan sistem global pada industri cerdas. Mereka hidup dengan pola menganalisis data secara prediktif dan adaptif serta hidup berdampingan dengan infrastruktur dan aplikasi cerdas. Itu artinya tidak ada lagi masyarakat yang miskin pengetahuan dan tidak mampu melakukan inovasi. Permasalahan yang hadir pada era society 4.0 dan 5.0 jauh berkurang bahkan ringan sehingga akan terjadi pergeseran fokus untuk lebih mengutamakan sisi kenyamanan dan kemanusiaan.

#### *Peran Perpustakaan di Kota Pontianak dalam Mempersiapkan Society 5.0*

Merujuk pada hasil indeks Alibaca terkait dimensi budaya diperoleh data hanya 8,82% provinsi di Indonesia yang masuk dalam kategori sedang, 85,30% dalam kategori rendah, dan 5,88% dalam kategori sangat rendah (Solihin et al., 2019). Data tersebut menggambarkan rendahnya kebiasaan masyarakat dalam membaca surat kabar cetak, media elektronik/internet, serta minimnya kunjungan ke perpustakaan dan pemanfaatan taman bacaan. Untuk siap memasuki era *society 5.0* setidaknya budaya literasi berada dalam kategori tinggi. Jika dikaitkan dengan objek penelitian ini, posisi provinsi Kalimantan Barat untuk dimensi budaya berada di tiga terbawah, lebih tepatnya di atas Lampung dan Papua.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, langkah yang diambil oleh pemerintah kota Pontianak tidak terlepas dari implementasi amanat Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat No.4 tahun 2018 tentang Perpustakaan (Perda Kalbar, 2018) dan Peraturan Gubernur Kalimantan Barat No.40 tahun 2019 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Kalimantan Barat (Pergub Kalbar, 2019). Aksi nyata dan keseriusan ditunjukkan oleh pemerintah kota dengan membangun rumah baca di kecamatan Pontianak Barat dan Pontianak Timur serta di kawasan taman kota seperti Taman Akcaya, Taman Alun-alun Kapuas, dan Taman Digulis. Melalui Dinas Perpustakaan Kota Pontianak, sejumlah perpustakaan desa dan kelurahan juga mendapat binaan agar para pengelola perpustakaan dapat memberikan layanan prima kepada masyarakat dan menjadikan warga sebagai mitra.

Dalam upaya mewujudkan Pontianak menuju *Smart City*, sebagaimana dijelaskan pada poin-poin permasalahan di bagian pendahuluan tulisan ini maka perlunya peran perpustakaan, perhatian pemerintah, dan pelibatan masyarakat untuk membangun masyarakat berpengetahuan. Peneliti mendapati tiga perpustakaan yang menarik untuk dilakukan kajian karena kesamaan karakteristik permasalahannya. Objek penelitian yang diambil peneliti terhadap tiga perpustakaan berdasarkan analisis SWOT: pertama, kriteria khusus terletak di kawasan jantung kota (lokasi strategis) sebagai faktor kelebihan (S); kedua, permasalahan kualitas lingkungan, pendidikan, maupun kesehatan (kawasan tepian sungai Kapuas) sebagai faktor kelemahan (W); ketiga, berada di kawasan wisata mendukung ekonomi kreatif sebagai faktor peluang (O); keempat, lemahnya keterampilan untuk daya saing global dan modal peningkatan ekonomi sebagai faktor hambatan (T).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti berfokus mengamati tempat, sumber daya manusia (SDM), serta aktivitas kegiatan yang dilakukan perpustakaan. Perhatikan tabel berikut:

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rj.v8-i2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

Tabel 1. Tempat, SDM, dan Aktivitas Perpustakaan

Entitas	Perpustakaan Bahagia Mendawai	Perpustakaan Benua Melayu Laut	Perpustakaan Long Fiah
Tempat	Rumah pribadi / kontrak	Kantor lurah BML	Rumah pribadi
SDM	Sukarelawan	Petugas kelurahan	Sukarelawan
Aktivitas	Siberliterasi, JeLi, Pojok Literasi	-	-

Sumber: data observasi

Ditinjau dari segi tempat berdirinya perpustakaan, ketiganya memiliki kesamaan berada di lingkungan pemukiman dan wisata namun hanya perpustakaan Benua Melayu Laut yang juga berada dekat wilayah perkantoran, perdagangan, maupun dermaga. Pemustaka yang dilayani hanya warga sekitar yang berkepentingan dengan pelayanan di kantor kelurahan sehingga perpustakaan tidak memiliki program khusus maupun inovasi layanan untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Bahkan petugas kelurahan juga bertindak sebagai pengelola koleksi yang ada namun tugasnya sekedar mengawasi arus keluar masuk koleksi yang dipakai oleh warga.

Antusias warga terhadap koleksi yang ada tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan tidak ada petugas perpustakaan secara khusus dan juga tidak adanya program khusus yang dicanangkan agar warga terlibat dalam kegiatan terkait literasi. Bahkan tidak ada warga yang secara khusus datang karena ingin membaca. Mereka hanya membaca sembari menunggu layanan yang dibutuhkan selesai. Peneliti menganalisis bahwa faktor penyebab rendahnya ketertarikan warga terhadap perpustakaan Benua Melayu Laut dikarenakan ketersediaan koleksi yang terbatas, tidak adanya program literasi yang melibatkan warga, tidak adanya program edukasi, dan promosi perpustakaan. Untuk itu masyarakat jadi kurang informasi, tidak mengenal adanya perpustakaan, dan tidak memahami akses ke sumber informasi.

Sudut pandang lain, warga menganggap jenis bacaan yang tersedia tidak sesuai dengan minat mereka sehingga tidak tertarik untuk membacanya. Dikarenakan mobilitas dan kepentingan mereka yang datang ke kantor kelurahan karena mengharapkan penyelesaian administrasi kependudukan dengan cepat maka jenis koleksi yang cocok untuk dibaca hanya yang bersifat ringan dan informasi seputar kota seperti surat kabar lokal ataupun informasi tentang pengembangan daerah. Peneliti menilai perlunya kecermatan pengelola perpustakaan untuk menempatkan jenis koleksi sesuai dengan potensi wilayah maupun latar belakang pendidikan masyarakat karena menentukan ketertarikan mereka terhadap sumber bacaan yang tersedia.

Berdasarkan observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan Benua Melayu Laut dalam membangun masyarakat berpengetahuan belum terlihat aktualisasinya baik dari fungsi edukasi maupun informasi. Padahal jika manajemen perpustakaan dilakukan dengan baik, pemustaka yang dilayani semakin banyak dan luas maka berada di lokasi yang strategis menjadi nilai lebih untuk menjaring pemustaka sebanyak-banyaknya sehingga semakin banyak pula masyarakat yang berpengetahuan. Akan tetapi, mereka terbuka untuk berkolaborasi jika ada organisasi masyarakat, lembaga, ataupun komunitas yang tertarik untuk melakukan kegiatan literasi di lingkungan mereka.

Objek penelitian berikutnya yakni Perpustakaan Long Fiah yang juga berlokasi strategis karena dekat dengan icon bersejarah kota Pontianak namun berada di tengah-tengah pemukiman warga. Jadi secara lokasi, perpustakaan ini sangat mudah dijangkau. Bahkan di

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rj.v8-i2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License



lokasi perpustakaan juga ada café sehingga warga sering memanfaatkannya untuk belajar sambil bersantai di tepian Kapuas. Sebagai informasi, warga di sekitar perpustakaan memiliki perekonomian dan pendidikan yang rendah. Melalui kehadiran perpustakaan, pengelola perpustakaan berupaya mendekatkan warga dengan buku.

Perpustakaan ini dikelola sendiri oleh pemiliknya namun terkadang dibantu oleh anak-anak di sekitar berdirinya perpustakaan untuk menjaga keutuhan koleksi. Sama halnya dengan perpustakaan Benua Melayu Laut, perpustakaan ini juga memiliki antusias yang rendah dari warga sekitar. Tidak adanya sukarelawan tetap yang fokus mengelola perpustakaan menjadi faktor utama perpustakaan tidak memiliki program literasi. Padahal program literasi penting sebagai strategi menumbuhkan budaya literasi terutama bagi usia anak-anak. Dalam studi yang dilakukan [Shimbo dan Tendo \(2022\)](#) beberapa perpustakaan umum di Tokyo memperkaya fasilitas perpustakaan mereka, menyediakan sumber berbasis budaya, bahkan mengadakan program membaca bersama di perpustakaan yang ternyata hasilnya meningkatkan akses pengetahuan bagi anak-anak ([Shimbo & Tendo, 2022](#)).

Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada informan, faktor lainnya yang menyebabkan ketertarikan warga terhadap perpustakaan rendah diantaranya: kurang variasinya koleksi, penataan letak buku yang kurang rapi, serta tidak terbiasa membaca buku selain di sekolah. Pengelola perpustakaan menyampaikan kendala yang dihadapinya selain permasalahan tidak adanya sukarelawan, yakni pengembangan koleksi perpustakaan juga sulit dilakukan. Pengelola perpustakaan hanya mengandalkan sumbangan dari komunitas.

Pengelolaan perpustakaan dan penataan tata letak buku yang dilakukan sederhana juga mempengaruhi minat masyarakat untuk tertarik memanfaatkannya. Perpustakaan juga butuh seni dan estetik baik dalam tata letak maupun pewarnaan. Itu sebabnya kebanyakan masyarakat banyak yang acuh meskipun telah melihat adanya buku-buku tersebut. Bahkan ketidakbiasaan membaca selain di sekolah membuat mereka merasa asing dengan kehadiran buku di lingkungan mereka.

Memperhatikan mayoritas pemustaka yang biasa memanfaatkan koleksi hanya kalangan anak-anak sekolah dasar hingga menengah pertama dan hanya sekelompok anak-anak tersebut maka selain karena kebiasaan, lingkaran pertemanan juga mempengaruhi keputusan anak untuk membaca atau tidak. Mereka membaca hanya bersifat selingan sembari belajar kelompok menyelesaikan tugas sekolah karena lokasi perpustakaan tidak jauh dari rumah mereka.


Pada permasalahan tersebut, peneliti membandingkan dengan hasil penelitian [Shimbo dan Tendo \(2022\)](#) dimana selain optimalisasi peran perpustakaan umum di Tokyo, pola pengajaran orangtua di sana juga menekankan pada pendampingan membaca bersama anak yang dapat dilakukan di rumah maupun di perpustakaan ([Shimbo & Tendo, 2022](#)). Sosok orang tua sebagai *role model* bagi anak dengan membangun kelekatan dan mendampingi sepanjang aktivitas membaca di masa anak-anak diperlukan untuk menumbuhkan budaya membaca ([Hanum & Baaqii, 2021](#)). Pola pendampingan yang dilakukan bisa berupa membantu anak memaknai kata demi kata ataupun kalimat demi kalimat; membantu mengilustrasikan keadaan yang diceritakan dalam buku yang sedang dibaca; membantu menganalogikan dalam bentuk perumpamaan objek atau benda di sekitar mereka; membantu mengelaborasi pengetahuan yang diperoleh dari pengenalan kosakata yang dipelajari; serta menjadi partner dalam berdiskusi untuk memperoleh kesempurnaan pemahaman terhadap bacaan. Itu artinya program literasi perpustakaan maupun pola pengajaran orangtua berjalan linier dalam penciptaan kebiasaan.

Analisis terhadap kondisi tersebut, maka perlu adanya perbaikan dan peningkatan

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rlj.v8-i2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

kemampuan manajemen perpustakaan agar perpustakaan tersebut dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung. Perlu adanya upaya dari pengelola untuk menghadirkan pengelola khusus ataupun sukarelawan tetap, sehingga perpustakaan dengan lokasi strategis ini dapat dikembangkan dan semakin besar peluang warga untuk memperoleh pendidikan nonformal yang dapat membantu mereka menjadi pribadi yang berpengetahuan. Nantinya, mereka akan berkesempatan meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan Long Fiah dalam membangun masyarakat berpengetahuan juga belum terlihat aktualisasinya karena perpustakaan dikelola seadanya. Padahal jika manajemen perpustakaan dilakukan dengan baik, perpustakaan dapat berkembang lebih besar dan semakin besar peluang masyarakat yang akan menerima manfaatnya. Melalui kegiatan-kegiatan tepat guna dan sasaran dari perpustakaan, maka membangun masyarakat berpengetahuan di lingkungan ini akan mudah terwujud karena lokasi berdirinya di tengah-tengah pemukiman warga berarti memudahkan warga untuk mengakses pengetahuan kapanpun mereka butuhkan.

Berbeda hal dengan kedua perpustakaan tersebut, perpustakaan Bahagia Mendawai justru berkembang secara bertahap. Kehadiran perpustakaan disambut baik oleh masyarakat sekitar yang ditunjukkan dari keterlibatan anak-anak di lingkungan tersebut secara sukarela menjadi pengelola perpustakaan. Total sukarelawan yang mengelola perpustakaan ini berjumlah 14 orang, yang berstatus masih siswa sekolah menengah atas maupun mahasiswa.

Mereka dengan kompak membagi jadwal, tugas, maupun musyawarah untuk menemukan ide-ide inovasi program perpustakaan agar masyarakat dapat memanfaatkan koleksi buku maupun mengenal keberadaan mereka. Beberapa inovasi program literasi yang berjalan seperti 1) Siberliterasi atau singkatan dari Singgah Berkreasi dan Literasi, dengan target meningkatkan literasi usia anak-anak dengan pola mengajak anak bermain permainan tradisional ataupun wisata literasi Kapuas (membaca di atas perahu sambil menyusuri sungai Kapuas) sebelum berkunjung ke perpustakaan; 2) JeLi atau singkatan dari Jejak Literasi, dengan pola menggelar lapak baca di taman kota maupun gerobak baca untuk lebih mendekatkan warga dengan sumber bacaan; 3) Pojok Literasi, dengan pola menempatkan buku pada rak berbentuk pohon agar menarik perhatian warga. Tujuannya agar masyarakat sekitar perpustakaan, khususnya warga Mendawai dapat meningkatkan kemampuan literasi dan membudaya.


Tidak hanya inovasi program, perpustakaan juga terbuka terhadap kolaborasi dengan komunitas dan lembaga. Bentuk kegiatannya mulai dari kelas bahasa, pameran, bercerita, dan lain-lain. Dengan strategi maupun komitmen yang kuat, meskipun dikelola oleh para sukarelawan tetapi antusias mereka dalam meningkatkan kompetensi agar dapat memberikan layanan terbaik kepada warga Mendawai dibuktikan dengan prestasi dan kini hasilnya anak-anak di Mendawai membiasakan diri berkunjung ke perpustakaan untuk membaca dan antusias mengikuti kegiatan wisata literasi Kapuas. Perpustakaan juga mengimplementasikan inklusi sosial kepada warga.

Sejauh ini pergerakan perpustakaan Bahagia Mendawai berperan sebagai mediator maupun fasilitator bagi warga kampung Mendawai. Fungsi edukasi, informasi, maupun rekreasi/hiburan berjalan dengan baik dan dibuktikan dari kemandirian masyarakatnya dan budaya literasi yang mulai tumbuh pada anak-anak. Dengan kata lain, perpustakaan Bahagia Mendawai turut serta dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, khususnya dalam konteks pada tahap menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Namun, tuntutan pada visi kota cerdas tidak hanya sekedar berpengetahuan dan keterampilan konvensional saja melainkan mampu berinteraksi dengan sistem cerdas kemudian mengkombinasikannya dengan

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rj.v8-i2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

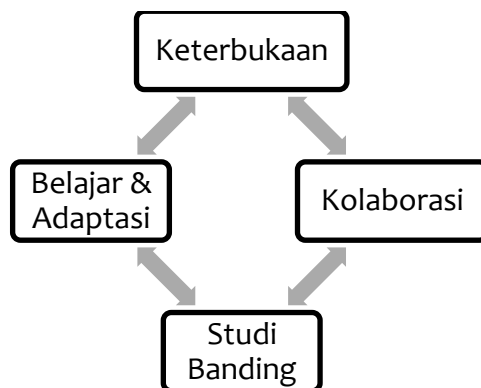
(CC-BY-SA) 

pengetahuan yang dimiliki sehingga menciptakan inovasi dan berkarya agar mendukung Pontianak sebagai kota cerdas.

Dalam konsep kota cerdas, perpustakaan berperan sebagai pusat layanan untuk inovasi dan aktivitas kewirausahaan (Leorke et al., 2018). Itu artinya para pengelola perpustakaan Bahagia Mendawai harus terus belajar untuk meningkatkan kompetensi sehingga perpustakaan dapat mencapai peran sebagaimana konsep perpustakaan pada kota cerdas. Di sisi lain, pemerintah kota juga harus menyediakan perangkat digital di perpustakaan agar konsep peran perpustakaan pada kota cerdas dapat terwujud. Dalam upaya tersebut, perpustakaan Bahagia Mendawai mendapat bimbingan dari Dinas Perpustakaan Kota maupun Provinsi. Mereka juga terbuka bagi pengelola perpustakaan lain yang ingin melakukan kunjungan ataupun studi banding (*benchmarking*).

Pengembangan perpustakaan akan mengalami peningkatan salah satunya setelah melakukan perbandingan melalui studi banding (Hart & Amos, 2014). Dengan mempertimbangkan dan melihat proses, alat, dan teknik bahkan cara membangun hubungan kolaboratif, membangun pemahaman antar sesama pengelola, memperluas jaringan, serta wawasan manajemen resiko maupun perbaikan (Jackson, 2001; Hart & Amos, 2014), maka perpustakaan dapat melakukan perannya lebih baik dari sebelumnya. Transformasi perpustakaan bukan hanya menitikberatkan pada kemampuan sistem yang diadaptasinya tetapi juga pada keterampilan dan pengetahuan pengelolanya yang menunjukkan independensi sebagai agen perubahan pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga perpustakaan tersebut, peneliti mempertimbangkan pendekatan alternatif untuk strategi optimalisasi peran perpustakaan dalam kesiapannya mendukung penciptaan kota cerdas:



Gambar 2. Model Strategi Optimalisasi Peran Perpustakaan (Sumber: Peneliti, 2022)

Peneliti menilai ada 4 unsur yang mendorong keberhasilan transformasi suatu perpustakaan. Unsur pertama, keterbukaan sebagai langkah awal kesiapan suatu perpustakaan menerima perubahan, peka dan responsif terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga selalu berupaya melakukan inovasi layanan untuk memediasi dan memfasilitasi masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pengetahuan mereka. Kedua, kolaborasi dibutuhkan untuk membuka sejumlah peluang keuntungan yang dapat diperoleh oleh perpustakaan dari segi sumber daya, diantaranya peningkatan kompetensi, pengalaman, serta pengetahuan pengelola perpustakaan. Di sisi lain kolaborasi dapat membuka jalan untuk memperluas jaringan dan mengatasi permasalahan sumber daya perpustakaan.

Ketiga, studi banding, dibutuhkan untuk pemahaman proses, implementasi, hasil, dan dampak dari internalisasi komitmen dan strategi yang dirancang oleh perpustakaan lain. Tambahannya, perpustakaan juga mendapat pemahaman tentang eksternalisasi dari budaya masyarakat dan kemampuan akses terhadap sumber informasi. Keempat, belajar dan adaptasi diperlukan untuk mengelaborasi kedua unsur sebelumnya. Tidak akan terjadi suatu perubahan jika tidak ada tindakan lanjutan dari pengelola perpustakaan terhadap kolaborasi dan studi banding yang dilakukan. Intinya ini berhubungan dengan ikrar perpustakaan sebagai tempat belajar sepanjang hayat maka pengelolanya juga harus mau membuka diri dan pikiran untuk selalu belajar dan menyerap dengan cepat (adaptasi) terhadap berbagai bentuk perubahan karena faktor lingkungan dan tantangan global.

## Simpulan

Lokasi perpustakaan yang strategis berada di tengah-tengah pemukiman warga tidak lantas membuat masyarakat tertarik dan membiasakan diri berkunjung ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi yang ada. Dalam perkembangannya, sejauh ini peran Perpustakaan Long Fiah maupun Benua Melayu Laut baru sebatas sebagai penyedia informasi. Tidak ada pergerakan upaya peningkatan peran perpustakaan dikarenakan kendala utama yakni tidak adanya pengelola perpustakaan tetap yang menjadi penggerak program perpustakaan. Akibatnya tidak ada perubahan pada ranah kognitif bagi masyarakat sekitar. Dengan kata lain, kedua perpustakaan tersebut tidak berkontribusi menumbuhkan masyarakat berpengetahuan di lingkungannya. Konsep masyarakat berpengetahuan bukan hanya sampai pada pencapaian ranah kognitif tetapi hingga pada afektif dan psikomotorik.

Peran justru terlihat pada Perpustakaan Bahagia Mendawai melalui inovasi tiga program literasi yang berjalan meskipun belum optimal. Perpustakaan berhasil berperan sebagai mediator dan fasilitator bagi warga kampung Mendawai, berkontribusi pada pembiasaan aktivitas literasi pada anak hingga orangtua. Anak memperoleh pengetahuan ragam literasi: baca tulis, numerisasi, sains, digital, maupun budaya. Orangtua memperoleh literasi finansial yang berdampak positif dimana mereka mampu menciptakan kemandirian berwirausaha berbasis kearifan lokal.


Untuk mendukung terwujudnya Pontianak *Smart City*, maka perlu dilakukan pembaruan peran serta strategi optimalisasi peran perpustakaan yang diperkuat oleh perhatian pemerintah dalam memfasilitasi kelengkapan setiap perpustakaan umum yang ada di Kota Pontianak baik dari segi sarana penunjang (perangkat dan SDM pengelola) maupun sistem digital untuk menghubungkan data antar perpustakaan sehingga dapat memperkaya sumber daya perpustakaan dan pusat inovasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ketiga perpustakaan tersebut belum memiliki kesiapan dalam membangun masyarakat berpengetahuan di Tepian Kapuas, terlebih lagi mendukung terwujudnya Pontianak *Smart City* dalam waktu dekat.

Peran perpustakaan pada era society 4.0 saat ini akan berbeda di era society 5.0 nantinya. Perlunya kesiapan perpustakaan umum mengubah perannya menjadi pusat layanan inovasi dan kewirausahaan untuk mendukung terwujudnya konsep kota cerdas. Pengelola perpustakaan khususnya di Kota Pontianak harus lebih responsif terhadap isu-isu pengembangan kompetensi untuk optimalisasi peran perpustakaan serta mampu menciptakan inovasi-inovasi layanan sehingga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Tidak kalah penting, komitmen pemerintah untuk pemerataan akses informasi dan kesempatan memperoleh hak secara adil bagi masyarakatnya untuk berpengetahuan seluas-luasnya sehingga mencapai kesejahteraan.

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rlj.V8-I2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 


## Referensi

- Amanda, G. (2021, November 5). *HCPS Perkembangan dan Aplikasinya dalam Teknologi*. <https://www.republika.co.id/berita/r23t53423/hcps-perkembangan-dan-aplikasinya-dalam-teknologi>
- Angelidou, M. (2015). Smart cities: A conjuncture of four forces. *Cities*, 47, 95–106. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.05.004>
- Angelidou, M., Gountaras, N., & Tarani, P. (2012). Engaging digital services for the creation of urban knowledge ecosystems: The case of Themi, Greece. *International Journal of Knowledge-Based Development*, 3(4), 331–350. <https://doi.org/10.1504/IJKBD.2012.050090>
- Christiani, L. (2018). Peran Perpustakaan dalam Mewujudkan Budaya Informasi Masyarakat. *Anuva*, 2(2). <https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.205-212>
- Foresti, R., Rossi, S., Magnani, M., Guarino Lo Bianco, C., & Delmonte, N. (2020). Smart Society and Artificial Intelligence: Big Data Scheduling and the Global Standard Method Applied to Smart Maintenance. *Engineering*, 6(7), 835–846. <https://doi.org/10.1016/J.ENG.2019.11.014>
- Habibah, A. F., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2). <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Hanum, A. N. L., & Baaqii, F. A.-K. (2021). Ikalbar App: Build a Society Reading Culture of West Kalimantan During the Covid-19 Pandemic. *Record and Library Journal*, 7(1), 142–153. <https://doi.org/10.20473/RLJ.V7I1.114>
- Hart, S., & Amos, H. (2014). The development of performance measures through an activity based benchmarking project across an international network of academic libraries. *Performance Measurement and Metrics*, 15(1–2), 58–66. <https://doi.org/10.1108/PMM-03-2014-0010/FULL/XML>
- Ibrahim, J. (2022, February 24). *Smart City Butuh Dukungan SDM yang Smart | Pemerintah Kota Pontianak*. <https://pontianakkota.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Smart-City-Butuh-Dukungan-SDM-yang-Smart>
- Jackson, N. (2001). Benchmarking in UK HE: An overview. *Quality Assurance in Education*, 9(4), 218–235. <https://doi.org/10.1108/09684880110411955/FULL/XML>
- Komninos, N. (2011). Intelligent cities: Variable geometries of spatial intelligence. *Intelligent Buildings International*, 3(3), 172–188. <https://doi.org/10.1080/17508975.2011.579339>
- Leorke, D., Wyatt, D., & McQuire, S. (2018). “More than just a library”: Public libraries in the 'smart city'. *City, Culture and Society*, 15, 37–44. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2018.05.002>
- Makmur, T. (2019). Revolusi sumber-sumber informasi di internet dan hubungannya dengan masyarakat informasi. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 1(1). <https://doi.org/10.24952/ktb.v1i1.1593>
- Maulika, S. C., Nurhidayati, E., & Chairunnisa. (2021). *Analisis Ketahanan Masyarakat Di Tepian Sungai Kapuas (Studi Kasus Kelurahan Tambelan Sampit)*. 8(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/44742>
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 4 tahun 2018 tentang Perpustakaan, (2018). <https://jdih.perpusnas.go.id/detail/239>
- Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 40 tahun 2019 tentang Tranformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Kalimantan Barat, (2019).

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rlj.v8-i2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

- <https://jdih.perpusnas.go.id/detail/307>
- Shimbo, A., & Tendo, M. (2022). Creating cultural resources and reading: A case study of a public library and invisible parental pedagogy in Tokyo. *International Journal of Educational Research*, 113, 101970. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101970>
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (1st ed.). <https://litbang.kemdikbud.go.id>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3rd ed.). Alfabeta.
- Unyil. (2021, June 14). *Masyarakat Literat Menuju Peradaban Baru*. <https://mediaindonesia.com/opini/411795/masyarakat-literat-menuju-peradaban-baru>

To cite this document:

Hanum, A. N. L. (2022). Readiness of Libraries in Building Knowledgeable Society. *Record and Library Journal*, 8(2). 271-284. DOI: 10.20473/rj.v8-i2.2022.271-284.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License